

“EKSPORTISIALISME SEBAGAI KERANGKA PEMAKNAAN HIDUP MANUSIA: ANALISIS FILOSOFIS ATAS KEBEBASAN DAN TANGGUNG JAWAB”

Jefan D. M. Kadjakoro¹, Maurelia Ratuwatu², Sarci Faot³, Adolfina Ayu Larasakti Toepoe⁴, Sofrida Ora⁵, Marla Kristin Manu⁶, Yohana Ida Goo⁷, Bendelina Atimeta⁸, Ireni Irnawati Pellokila⁹

Email: kadjakorojefan@gmail.com¹, ratuwalulia@gmail.com², sarcifaot31@gmail.com³, adolfinatoepoe@gmail.com⁴, sofridaora@gmail.com⁵, marlamanu1322@gmail.com⁶, idayohana47@gmail.com⁷, bendelinaatimeta@gmail.com⁸, irenpellokila83@gmail.com⁹

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Abstract: This article examines existentialism as a philosophical framework for understanding the meaning of human existence, with an emphasis on the concepts of freedom and responsibility. The purpose of this study is to analyze how existentialist thought views human existence as a process shaped by individual choices and personal responsibility. The method applied is a qualitative research through literature review with a philosophical analysis approach to the main ideas of existentialist thinkers. The results of the study indicate that existentialism positions humans as free subjects who are not determined by a fixed essence, but are responsible for shaping the meaning of their existence through the decisions they make. Freedom in existentialism cannot be separated from responsibility, because every choice has existential and moral consequences. This study also reveals that existentialism encourages humans to live authentically by realizing their freedom while accepting responsibility for their choices. In conclusion, existentialism offers a critical perspective on human existence by emphasizing the importance of self-awareness, personal commitment, and responsibility in the search for meaningful existential meaning amidst the challenges of modern life.

Keyword: Existentialism, Meaning Of Life, Freedom, Responsibility, Human Existence.

Abstrak: Artikel ini mengkaji eksistensialisme sebagai kerangka filosofis dalam pemahaman pemaknaan eksistensi manusia, dengan penekanan pada konsep kebebasan dan tanggung jawab. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pemikiran eksistensialisme memandang eksistensi manusia sebagai proses yang dibentuk oleh pilihan-pilihan individu dan pertanggungjawaban personal. Metode yang diterapkan merupakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan analisis filosofis terhadap gagasan-gagasan utama para pemikir eksistensialis. Hasil kajian menunjukkan bahwa eksistensialisme memposisikan manusia sebagai subjek yang bebas dan tidak ditentukan oleh esensi yang bersifat tetap, melainkan bertanggung jawab dalam membentuk makna eksistensinya melalui keputusan-keputusan yang diambil. Kebebasan dalam eksistensialisme tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab, karena setiap pilihan mengandung konsekuensi eksistensial dan moral. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa eksistensialisme mendorong manusia untuk menjalani kehidupan secara autentik dengan menyadari kebebasannya sekaligus menerima tanggung jawab atas pilihannya. Kesimpulannya, eksistensialisme menawarkan perspektif kritis mengenai keberadaan manusia dengan menegaskan pentingnya kesadaran diri, komitmen personal, dan tanggung jawab dalam pencarian makna eksistensial yang bermakna di tengah tantangan kehidupan modern.

Kata Kunci: Eksistensialisme, Pemaknaan Hidup, Kebebasan, Tanggung Jawab, Eksistensi Manusia.

PENDAHULUAN

Dalam eksistensi manusia, pertanyaan mengenai makna keberadaan merupakan isu fundamental yang terus mempertahankan relevansinya. Perkembangan temporal, kemajuan teknologi, serta dinamika sosial kontemporer justru menghadirkan tantangan-tantangan baru yang sering kali memicu krisis makna, identitas, dan orientasi eksistensial. Di tengah kondisi tersebut, manusia dihadapkan pada imperatif untuk menentukan pilihan-pilihan hidupnya secara otonom, sekaligus menanggung konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Situasi ini menunjukkan bahwa persoalan kebebasan dan tanggung jawab merupakan aspek krusial dalam pemahaman eksistensi manusia secara

holistik.

Eksistensialisme muncul sebagai salah satu aliran filsafat yang secara spesifik memfokuskan perhatian pada pengalaman konkret manusia sebagai individu yang eksis, memilih, dan bertanggung jawab. Aliran ini menegaskan bahwa manusia tidak dilahirkan dengan esensi yang telah ditentukan secara apriori, melainkan membentuk dirinya melalui pilihan-pilihan bebas yang diambil sepanjang perjalanan hidupnya. Dengan demikian, pemaknaan eksistensi dalam perspektif eksistensialisme tidak bersifat abstrak atau normatif semata, tetapi berakar pada pengalaman eksistensial manusia yang autentik. Dalam konteks sosial dan kultural kontemporer, pemikiran eksistensialisme menjadi relevan untuk dikaji ulang karena menawarkan kerangka reflektif dalam menghadapi persoalan kebebasan, tanggung jawab, dan autentisitas eksistensial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensialisme sebagai kerangka filosofis dalam pemahaman pemaknaan eksistensi manusia, dengan fokus pada konsep kebebasan dan tanggung jawab. Kajian ini berupaya menjelaskan bagaimana kebebasan dan tanggung jawab dipahami sebagai unsur-unsur yang saling terkait dalam pembentukan makna hidup manusia menurut perspektif eksistensialis. Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya kajian filsafat manusia, khususnya dalam memahami eksistensi manusia secara reflektif dan kritis. Secara teoretis, studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai relevansi pemikiran eksistensialisme dalam konteks kehidupan modern. Secara praktis, kajian ini dapat menjadi fondasi refleksi bagi individu dalam menyadari kebebasan dan tanggung jawabnya sebagai entitas manusia yang terus berproses dalam pencarian makna eksistensial.

METODE PENELITIAN

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui pengelompokan, pembandingan, dan penafsiran berbagai pandangan teoretis yang relevan mengenai eksistensialisme, khususnya terkait konsep kebebasan dan tanggung jawab dalam pemaknaan eksistensi manusia. Analisis ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pemikiran para filsuf eksistensialis memandang manusia sebagai subjek yang bebas sekaligus bertanggung jawab atas pembentukan makna hidupnya.

Selanjutnya, dilakukan sintesis pemikiran antara gagasan-gagasan utama tokoh eksistensialisme, seperti Jean-Paul Sartre, Søren Kierkegaard, Simone de Beauvoir, dan Martin Heidegger, guna menemukan titik temu, perbedaan, serta kontribusi konseptual masing-masing pemikiran dalam membangun kerangka pemaknaan eksistensi manusia. Sintesis ini diarahkan untuk menelaah relasi konseptual antara kebebasan dan tanggung jawab sebagai unsur fundamental dalam eksistensi manusia, serta implikasinya terhadap cara manusia menjalani kehidupan secara autentik.

Keabsahan data dijaga melalui penggunaan sumber-sumber ilmiah yang kredibel dan terverifikasi, seperti karya asli para pemikir eksistensialisme dan literatur akademik berupa buku serta artikel jurnal ilmiah. Selain itu, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan dari penulis dan disiplin ilmu yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif mengenai tema penelitian. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai dalam konteks kajian filosofis.

Melalui metode penelitian ini, kajian mengenai eksistensialisme sebagai kerangka pemaknaan hidup manusia diharapkan dapat disajikan secara sistematis, kritis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian filsafat manusia, khususnya dalam memahami relevansi konsep kebebasan dan tanggung jawab dalam menghadapi tantangan kehidupan manusia kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Utama Penelitian

Melalui analisis filosofis terhadap gagasan para pemikir eksistensialisme, penelitian ini mengidentifikasi bahwa konstruksi makna eksistensi manusia dalam kerangka eksistensialisme secara konsisten terbentuk melalui hubungan dialektis antara kebebasan dan tanggung jawab. Paradigma eksistensialisme memposisikan manusia bukan sebagai entitas yang ditentukan oleh esensi intrinsik atau struktur eksternal, melainkan sebagai subjek yang secara aktif membentuk signifikansi kehidupannya melalui pilihan-pilihan yang disadari (Sartre 2007).

Temuan ini menunjukkan bahwa kebebasan dalam eksistensialisme tidak bersifat netral atau bebas nilai, melainkan secara intrinsik menuntut tanggung jawab eksistensial. Setiap pilihan yang diambil oleh manusia tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga membentuk identitas dan trajektori kehidupannya secara keseluruhan. Dengan demikian, makna kehidupan dalam perspektif eksistensialisme bukanlah sesuatu yang ditemukan secara pasif, melainkan diciptakan melalui keterlibatan eksistensial manusia dalam realitas kehidupannya.

Kebebasan sebagai Dasar Pemaknaan Eksistensi

Hasil kajian menunjukkan bahwa kebebasan merupakan kondisi ontologis yang tidak terelakkan dalam eksistensi manusia. Sartre menegaskan bahwa manusia "dikutuk untuk bebas" karena tidak memiliki fondasi metafisik yang dapat dijadikan justifikasi untuk menghindari tanggung jawab atas pilihan kehidupannya (Sartre 2007). Dalam konteks ini, kebebasan berfungsi sebagai fondasi utama bagi konstruksi makna eksistensi manusia.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Kierkegaard yang menekankan bahwa signifikansi kehidupan muncul melalui keputusan eksistensial individu dalam situasi yang penuh ketidakpastian (Kierkegaard 1985). Kebebasan, dengan demikian, tidak menjamin kenyamanan atau kepastian, melainkan justru menghadirkan kecemasan eksistensial yang harus dihadapi manusia sebagai komponen integral dari proses pemaknaan kehidupan.

Tanggung Jawab dan Autentisitas dalam Kehidupan Manusia

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa kebebasan dalam eksistensialisme tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab. Simone de Beauvoir menegaskan bahwa kebebasan individu selalu berada dalam relasi dengan kebebasan orang lain, sehingga tanggung jawab memiliki dimensi etis dan sosial (De Beauvoir 1948). Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi makna kehidupan dalam eksistensialisme tidak bersifat egoistik, melainkan menuntut kesadaran akan keberadaan sesama.

Selain itu, konsep autentisitas yang dikembangkan Heidegger melalui gagasan Dasein memperkuat hubungan antara kebebasan dan tanggung jawab. Manusia yang autentik adalah mereka yang menyadari keterlemparannya ke dalam dunia dan secara sadar mengambil alih kemungkinan-kemungkinan kehidupannya (Budi 2019). Autentisitas berfungsi sebagai indikator konkret dari keberhasilan manusia dalam menghayati kebebasan secara bertanggung jawab.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini mendukung temuan Yalom (1980) yang menekankan bahwa kesadaran akan kebebasan dan tanggung jawab merupakan kunci dalam membantu individu menghadapi krisis makna dan identitas. Namun, berbeda dengan pendekatan psikologis Yalom yang bersifat aplikatif, penelitian ini menekankan analisis konseptual-filosofis sebagai dasar konstruksi makna eksistensi manusia.

Penelitian ini juga melengkapi kajian Warnke (2015) yang membahas eksistensialisme dalam konteks etika, dengan menegaskan bahwa kebebasan dan tanggung jawab tidak hanya relevan secara moral, melainkan juga bersifat eksistensial sebagai fondasi pembentukan makna kehidupan. Dengan demikian, studi ini

memperluas pemahaman eksistensialisme dengan mengintegrasikan kebebasan dan tanggung jawab dalam satu kerangka konstruksi makna eksistensi manusia yang komprehensif.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian filsafat manusia dengan menegaskan eksistensialisme sebagai kerangka konseptual yang relevan untuk memahami konstruksi makna kehidupan manusia modern. Integrasi antara kebebasan dan tanggung jawab memperkaya diskursus filsafat eksistensial yang selama ini sering dikaji secara parsial.

Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar refleksi bagi individu dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer yang ditandai oleh krisis identitas dan makna. Pemahaman bahwa makna kehidupan dibentuk melalui pilihan yang disertai tanggung jawab mendorong manusia untuk menjalani kehidupan secara lebih disadari dan autentik.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan tidak melibatkan data empiris. Oleh karena itu, temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik, melainkan sebagai kerangka reflektif dan teoretis. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui pendekatan interdisipliner atau penelitian empiris untuk menguji relevansi eksistensialisme dalam konteks kehidupan sosial yang lebih spesifik.

KESIMPULAN

Melalui kajian filosofis terhadap gagasan para pemikir eksistensialisme, penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensialisme menyediakan kerangka konseptual yang relevan dan kritis dalam memahami konstruksi makna eksistensi manusia, khususnya melalui hubungan yang tidak terpisahkan antara kebebasan dan tanggung jawab. Manusia dipahami sebagai subjek yang tidak ditentukan oleh esensi yang bersifat permanen, melainkan secara aktif membentuk signifikansi kehidupannya melalui pilihan-pilihan yang disadari yang diambil dalam situasi konkret eksistensi (Sartre 2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebebasan dalam perspektif eksistensialisme merupakan kondisi ontologis yang inheren pada eksistensi manusia, sekaligus menuntut tanggung jawab eksistensial dan moral atas setiap pilihan yang dibuat. Kebebasan tidak dipahami sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan sebagai komitmen untuk menerima konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dalam konteks ini, tanggung jawab berfungsi sebagai indikator autentisitas manusia dalam menghayati eksistensinya secara reflektif dan disadari ((Budi 2019); (De Beauvoir 1948)).

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa konstruksi makna eksistensi dalam eksistensialisme tidak bersifat individualistik semata, melainkan memiliki dimensi etis dan sosial. Kesadaran akan kebebasan diri senantiasa berkaitan dengan pengakuan terhadap kebebasan orang lain, sehingga kehidupan yang autentik menuntut keterlibatan etis dalam relasi antar manusia. Dengan demikian, penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian dengan menegaskan bahwa makna eksistensi manusia dibentuk melalui integrasi antara kebebasan, tanggung jawab, dan autentisitas dalam realitas kehidupan konkret.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan berbasis studi pustaka, sehingga belum melibatkan data empiris. Oleh karena itu, temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik, melainkan sebagai kerangka reflektif dan teoretis.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris guna menguji relevansi konsep kebebasan dan tanggung jawab dalam pengalaman hidup individu atau kelompok tertentu, terutama dalam konteks

kehidupan modern dan era digital. Selain itu, pendekatan interdisipliner dengan mengaitkan eksistensialisme dengan bidang psikologi, pendidikan, teologi, atau sosiologi juga dapat dilakukan untuk memperluas pemahaman mengenai penerapan nilai-nilai eksistensial dalam praksis kehidupan sehari-hari. Kajian komparatif dengan aliran filsafat lain, seperti humanisme atau personalisme, juga berpotensi memperkaya diskursus tentang konstruksi makna eksistensi manusia secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, S De. 1948. "The Ethics of Ambiguity (B. Frechtman, Trans.)" New York: Philosophical Library.
- Budi, Fransiskus Nong. 2019. Temporalitas Dan Keseharian: Perspektif Skedios Heidegger. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Kierkegaard, Søren. 1985. "Fear and Trembling, Trans. Alastair Hannay." London: Penguin Books.
- Sartre, Jean-Paul. 2007. Existentialism Is a Humanism. Yale University Press.
- Warnke, Georgia. 2010. "Debating Sex and Gender."
- Yalom, I. 1980. "Existential Psychotherapy Basic Books." In New York: Library of Congress Cataloging in Publication Data, 434.